

**PARADIGMA PERLAWANAN SOSIAL
KOLEKTIF PUNK SPEKTAKEL KLAB PALEMBANG**



Oleh:

ARDINAL WAHYU PAMUNGKAS

22205011025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Ardinal Wahyu Pamungkas
NIM. : 22205011025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ardinal Wahyu Pamungkas
NIM: 22205011025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1477/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PARADIGMA PERLAWANAN SOSIAL KOLEKTIF PUNK SPEKTAKEL KLAB PALEMBANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARDINAL WAHYU PAMUNGKAS, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011025
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

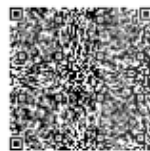
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mutiullah, S.FIL. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66c7f9a83aac



Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

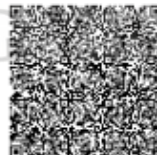
Valid ID: 66cc29512d251



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66cc2982ba406



Yogyakarta, 22 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cc2e985fe9a

PERSETUJUAN TIM PENGUJI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Nama : ARDINAL WAHYU PAMUNGKAS, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011025
Semester : IV
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Dosen Penasihat Akademik : Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
Judul Tugas Akhir : PARADIGMA PERLAWANAN SOSIAL KOLEKTIF PUNK SPEKTAKEL KLAB PALEMBANG

Setelah mengadakan ujian Tugas Akhir saudara tersebut di atas, maka kami menyarankan diadakan perbaikan Tugas Akhir tersebut sebagaimana di bawah ini:

No.	Topik	Halaman	Uraian
Tidak Ada Perbaikan Tugas Akhir			



Valid ID: 66c88e46916d8

Yogyakarta, 22 Agustus 2024

Yang menyerahkan

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.

SIGNED

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PARADIGMA PERLAWANAN SOSIAL
KOLEKTIF PUNK SPEKTAKEL KLAB PALEMBANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ardinal Wahyu Pamungkas
NIM : 22205011025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Agustus 2024
Pembimbing



Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum
NIP. 197912132006041005

MOTTO

Keep doing what you doing, keep doing what you love -



PERSEMBAHAN

Dipersembahkan untuk diri sendiri dan segenap orang yang senantiasa bersemangat dalam memelihara akal sehat.



ABSTRAK

Keberadaan Kolektif Punk Spektakel Klub Palembang senantiasa dianggap sebagai parasit sosial oleh mayoritas masyarakat Palembang. Bagi mereka, apa yang diyakini dan dijalani oleh Kolektif Punk Spektakel Klub merupakan perilaku menyimpang. Padahal Kolektif Punk Spektakel Klub sesungguhnya mengampanyekan etos kemandirian atau yang lebih dikenal dengan *Do it Yourself* (DIY) yang mendorong manusia untuk berperilaku atas dasar kebebasan, kesederhanaan, dan keberanian mengekspresikan kehendak diri dalam hal apapun. Sisi lain ini yang tidak dilihat oleh masyarakat, bahwa Punk adalah wadah bagi semacam upaya pendobrakan atas hegemoni atau perlawanan sosial atas kultur utama. Praduga peneliti meyakini bahwa Kolektif Punk Spektakel Klub memiliki maksud dan tujuan atau ide besar tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan hal-hal terkait Kolektif Punk Spektakel Klub, yakni bagaimana pemikiran mereka yang tertuang menjadi ideologi dan bagaimana pergerakan-pergerakan yang mereka lakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami realita suatu konteks dengan cara mendeskripsikan secara rinci serta mendalam mengenai realita yang sebenarnya di lapangan studi. Melihat lapangan studinya yang merupakan Kolektif Punk Spektakel Klub Palembang maka dari itu penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yang data utamanya didapatkan dari pengurus Spektakel Klub sebagai “pelaku utama” di samping ditunjang juga oleh beberapa data kepustakaan yang akan memaksimalkan penelitian ini. Data yang peneliti temukan kemudian dianalisis menggunakan teori Hegemoni yang digagas Antonio Gramsci. Dalam hal ini, penulis akan meneliti bagaimana formasi ideologi serta bentuk-bentuk atau produk-produk gerakan yang dihadirkan oleh Kolektif Punk Spektakel Klub dalam upaya melakukan perlawanan sosial atas kultur utama masyarakat Palembang.

Temuan dari penelitian ini, *pertama*, Kolektif Punk Spektakel Klub Palembang memiliki paradigma ideologi perlawanan sosial atau kontra hegemoni, yakni kemandirian atau *Do it With Your Friend* (DIWYF) yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan anti-kemapanan, kesetaraan (egalitarianisme), kebebasan dan anarkisme, serta kontra budaya. *Kedua*, lima ideologi ini mereka propandakan dalam gerakan-gerakan yang terbagi pada tiga bidang utama, yakni *gigs*, label, dan jurnal serta dua bidang lain, yakni aktivasi solidaritas dan media sosial.

Kata kunci: Kolektif Punk Spektakel Klub, perlawanan sosial, hegemoni.

ABSTRACT

The existence of Kolektif Punk Spektakel Klab Palembang has always been considered a social parasite by the majority of Palembang society. For them, what the Kolektif Punk Spektakel Klab believes and lives is deviant behavior. Whereas the Kolektif Punk Spektakel Klab actually campaigns for an ethos of independence or better known as Do it Yourself (DIY) which encourages humans to behave on the basis of freedom, simplicity, and the courage to express their own will in any case. This other side is not seen by the public, that Punk is a place for a kind of effort to break the hegemony or social resistance to the main culture. The researcher's presumption is that the Kolektif Punk Spektakel Klab has certain aims and objectives or big ideas. Therefore, this research tries to describe things related to the Kolektif Punk Spektakel Klab, namely how their thoughts are written into ideology and how the movements they carry out.

This research is a qualitative research, which is a research conducted to understand the reality of a context by describing in detail and in depth about the actual reality in the field of study. Looking at the field of study which is the Kolektif Punk Spektakel Klab Palembang, this research falls into the category of field research, whose main data is obtained from the Spektakel Klab management as the “main actors” in addition to being supported by some literature data that will maximize this research. The data that researchers find is then analyzed using the Hegemony theory initiated by Antonio Gramsci. In this case, the author will examine how the ideological formation and the forms or products of the movement presented by the Kolektif Punk Spektakel Klab in an effort to carry out social resistance to the main culture of Palembang society.

The findings of this research are, first, the Palembang Punk Collective Spektakel Klab has an ideological paradigm of social resistance or counter-hegemony, namely independence or Do it With Your Friend (DIWYF) in which there are ideas of anti-establishment, equality (egalitarianism), freedom and anarchism, and counter-culture. Second, they propagate these five ideologies in movements that are divided into three main areas, namely gigs, labels, and journals and two other areas, namely solidarity activation and social media.

Keywords: Kolektif Punk Spektakel Klab, social resistance, hegemony.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi ‘alamiin, rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada peneliti sehingga tesis berjudul **“Paradigma Perlawanan Sosial Kolektif Punk Spektakel Klub Palembang”** ini dapat tersusun hingga selesai. Selawat selalu peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menyampaikan petunjuk Allah Ta’ala untuk kita semua yakni Syariat agama Islam yang sempurna.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kurikuler untuk mendapatkan gelar magister agama (M.Ag) pada program studi magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena keterbatasan pengetahuan, dalam menyelesaikan tesis ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya yang telah mengakomodir kesempatan belajar kepada peneliti.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN beserta seluruh jajarannya.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Si. selaku ketua program studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, berkat bimbingan dari beliau akhirnya peneliti mampu memulai penelitian tesis ini.
4. Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum yang telah membimbing dan memberikan banyak saran serta arahan agar tesis ini menjadi penelitian yang objektif.

5. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. dan bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. selaku penguji tesis yang telah memberi masukan luar biasa sehingga peneliti mampu menyempurnakan tesis ini.
6. Segenap dosen magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuannya selama kuliah sehingga peneliti mampu berpikir secara sistematis dan filosofis.
7. Bapak Maryanto dan ibu Intan selaku staff administrasi program magister fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sabar dan rendah hati dalam memberikan bantuan administrasi.
8. Seluruh teman-teman magister AFI Angkatan 2022, khususnya AFI.B (304 *Society*) yang telah memberikan pengalaman baru bagi peneliti selama di Yogyakarta, baik dalam forum kuliah maupun di luar perkuliahan.
9. Terakhir namun yang paling utama, tentu saja terima kasih terbesar peneliti sampaikan kepada kedua orang tua peneliti yang dengan segala doa dan upaya telah mendukung studi peneliti sampai selesai.

Semoga kontribusi baik yang telah disumbangkan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Ardinal Wahyu Pamungkas,

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Studi Pustaka	9
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	21
3. Teknik Pengumpulan Data	22

4. Teknik Analisis Data	23
G. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II: GERAKAN MASIF PEMIKIRAN ANTONIO GRAMSCI.....	26
A. Dinamika Kehidupan Pembentuk Pemikiran Gramsci	26
1. Konteks Pribadi	26
2. Konteks Sosial	29
3. Pemikiran dan Tokoh yang Mempengaruhi	31
B. Hegemoni	34
1. Konsepsi Hegemoni.....	34
2. Intelektual Organik.....	37
3. Kata Kunci dan Proposisi	40
C. Kontra Hegemoni	44
BAB III: DINAMIKA DAN IDEOLOGI KOLEKTIF PUNK SPEKTAKEL	
KLAB PALEMBANG.....	48
A. Dinamika Kolektif Punk Spektakel Klub	48
B. Intelektual Organik Kolektif Punk Spektakel Klub.....	53
C. Paradigma Ideologi Perlawanan <i>Do it With Your Friend</i> Kolektif	
Punk Spektakel Klub.....	55
1. Anti-kemapanan.....	60
2. Kesetaraan (Egalitarianisme)	63
3. Kebebasan dan Anarkisme	66
4. Kontra Budaya (<i>Counter Culture</i>)	69

D. Spektakel Klub dan Hegemoni.....	72
E. Spektakel Klub dan Agama.....	75
BAB IV: SENI DAN PERLAWANAN SOSIAL SPEKTAKEL KLAB: KONTESTASI KAUM MARJINAL DI RUANG PUBLIK	78
A. Musik dan <i>Gigs</i>	79
1. Musik Punk Sebagai Alat Propaganda Ideologi Kontra Hegemoni.....	80
2. Musik dan <i>Gigs</i> Punk Sebagai Media Kontra Hegemoni ...	83
B. Karya Tulis	87
1. <i>Zine</i>	88
2. Jurnal Spektakel	93
C. Aktivasi-Aktivasi Solidaritas	97
D. Media Sosial.....	105
BAB V: PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	128

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Studio musik Kolektif Punk Spektakel Klub yang bernama Gud Compound Satwika di Jl. Thamrin, Talang Semut, Kota Palembang, 58.
- Gambar 2 Sampul zine yang dibuat oleh Taxlan (pengurus inti Spektakel Klub), 90.
- Gambar 3 Poster numpang dagang Metamorphoo di gigs Spektakel Klub, 92.
- Gambar 4 Sampul artikel “10 Film Terbaik 2021” yang membahas 10 rekomendasi film terbaik 2021, 94.
- Gambar 5 Sampul artikel “Sisi Berwarna Svvara” yang membahas tentang grup band pop di Palembang, 94.
- Gambar 6 Sampul artikel “Palembang Invasion: Start Small, Start Now” yang membahas tentang album kompilasi band-band lokal Palembang berjudul Palembang Invasion ini diinisiasi oleh 97,5 Play FM Palembang, 95.
- Gambar 7 Sampul artikel “Yakali Datang ke Gigs Cuma Jadi Tempat Penitipang Barang,” 96.
- Gambar 8 Poster Gigs “All Eyes on Rafah,” 99.
- Gambar 9 Poster Gigs “May Day,” 100.

- Gambar 10 Poster “Diskusi Terbuka RUU Permusikan” yang mengundang Spektakel Klub sebagai panelis, 101.
- Gambar 11 Poster “Diskusi, Musik & Puisi Bagaimana Demokrasi dan HAM Hari Ini?,” 101.
- Gambar 12 Poster acara “Stand with Cinde,” 103.
- Gambar 13 Poster Kumpul Donasi untuk membantu biaya pengobatan Hendrik, 104.
- Gambar 14 Poster Kumpul Donasi untuk membantu biaya pengobatan Budi, 104.
- Gambar 15 Unggahan kampanye golput di akun Instagram @spektakelklub, 108.
- Gambar 16 Unggahan ucapan ulang tahun band Milisi Kecoa, 109.
- Gambar 17 Wawancara DWF Fest di akun YouTube south media, 111.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian, 122.

Lampiran 2 Instrumen pertanyaan, 123.

Lampiran 3 Dokumentasi, 125.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Punk merupakan subkultur¹ yang muncul sebagai resistensi atas budaya utama.² Awal mulanya, Punk muncul di London sekitar tahun 1970-an yang digalakkan oleh kelompok pekerja muda sebagai bentuk perlawanan atas sistem kapitalis yang menindas kelas pekerja dan menimbulkan kesenjangan sosial. Punk sendiri merupakan nama yang berasal dari akronim *Public United not Kingdom*, yang dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan atau komunitas di luar atau anti kerajaan/pemerintah. Inti dari Punk adalah semangat menolak penyesuaian diri serta protes atas kondisi sosial yang sedang terjadi atau dalam pengertian yang lebih mudah adalah ideologi pemberontakan dan anti-kemapanan. Bahkan lebih lanjut, kemudian Punk menjadi suatu wadah, utamanya bagi kaum muda untuk menyatakan protes serta kritik, baik sosial, budaya, maupun politik.³

Punk kemudian mulai menyebar ke Amerika bahkan ke seluruh dunia. Faktor terbesar atas menyebarnya Punk adalah melalui musik, di mana mereka memiliki ciri khas aliran musik tersendiri dalam menyampaikan

¹ Subkultur merupakan bagian budaya yang berbeda dari suatu kebudayaan besar masyarakat utama atau mayoritas. Munculnya subkultur disebabkan oleh pengungkapan identitas baru dari kebudayaan utama yang dilatarbelakangi oleh perbedaan beberapa aspek seperti etnisitas, usia, agama, politik, sexual, ekonomi, dan berbagai aspek lainnya yang ditangkap oleh manusia.

² John Storey, *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop : Pengantar Komprehensif Teori Dan Metode*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2018), hlm. 10.

³ Yani Maisul Fitria dan Eka Vidya Putra, "Potret Sosial Komunitas Anak Punk Di Kota Perawang, Provinsi Riau," *Jurnal Perspektif*, 4.1 (2021), hlm. 92.

keresahan atau protes atas kondisi sosial. Di Indonesia, Punk sudah mulai dikenal pada periode akhir tahun 1970 atau awal 1980 dan berkembang pesat khususnya di Jakarta pada akhir tahun 1990-an. Tidak diketahui dengan pasti siapa yang memelopori, namun Punk di Jakarta dapat diidentifikasi ketika digelarnya konser musik *Metalica* di stadion Lebak Bulus. Anak-anak Punk ini terhimpun dalam suatu komunitas yang bernama *Young Offender (YO)* yang justru didirikan oleh anak-anak dari kelas ekonomi menengah ke atas yang bersekolah atau kuliah pada perguruan tinggi elit di Jakarta.⁴

Arus modernisasi dan globalisasi adalah penyebab Punk hadir ke tengah manusia. Perubahan dan pembangunan atas struktur sosial mendorong terjadinya proses transformasi sosial di mana kemudian budaya pop, dalam hal ini Punk, hadir sebagai solusi atas fenomena tersebut. Di Palembang, Punk mulai masuk pada periode 1990-an akhir melalui tongkrongan anak-anak musik dengan latar belakang genre berbeda, di antaranya *grunge*, *ska*, *hardcore*, dan lain sebagainya yang berseberangan dengan aliran utama pada era itu. Namun, sejak masuknya genre Punk, akhirnya Punk menjadi yang paling disukai, puncaknya terjadi sekitar tahun 1998 di mana tongkrongan musik yang semula kecil kemudian mulai berkembang dan aktif mengadakan pertemuan serta diskusi di sekitar Pulo Mas, Jalan Kolonel Atmo Palembang.⁵

Periode 1998 ketika festival musik sedang ramai diselenggarakan, band-band Punk kemudian muncul sekaligus memperkenalkan dirinya. Dari

⁴ Yani Maisul Fitria dan Eka Vidya Putra, "Potret Sosial Komunitas Anak Punk Di Kota Perawang, Provinsi Riau," hlm.93.

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Immanuel Sharon Manulu (salah satu pendiri Independent Youth Society) pada hari Selasa tanggal 26 September 2023 di kantor POS Kapten A. Rivai, Palembang.

kemunculannya yang serba “berbeda”, baik secara warna musik maupun penampilan, Punk kemudian mendapatkan stigma buruk bahkan ditolak kehadirannya oleh peminat musik arus utama bahkan masyarakat luas. Namun, alih-alih menyerah, melalui etos *Do it Yourself* (DIY), Punk justru tetap unjuk gigi melalui pentas-pentas musik yang mereka selenggarakan secara mandiri, bahkan di beberapa festival mereka “memaksa” untuk ikut tanpa meminta dinilai (yang penting tampil). Melalui usaha-usaha inilah kemudian Punk mulai terkenal dan berkembang, yang semula dari sekedar tongkrongan di Pulo Mas kemudian terbentuk beberapa skena⁶, seperti skena Kenten, Bangau dan lain sebagainya. Dari skena-skena ini kemudian dibentuklah *Gigs* (Total Punk/acara Punk besar) yang kemudian dihimpun ke dalam suatu komunitas bernama Independent Youth Society (IYS). Komunitas ini kemudian memunculkan sub-sub komunitas dengan gerakan-gerakan baru yang tidak hanya bergerak pada bidang musik saja melainkan juga sosial, politik, karya tulis, kesetaraan gender, dan lain sebagainya.⁷

Sekitar tahun 2005-an ke atas, komunitas Independent Youth Society perlahan mulai tidak aktif dikarenakan anggotanya mulai melanjutkan

⁶ Dalam beberapa literatur baik tertulis maupun terucap, arti skena dapat dibagi dari dua asal-usul. *Pertama*, ada yang mengartikan skena sebagai *slang* dari asal kata *scene* yang maksudnya merujuk pada komunitas-komunitas (subkultur) dengan masing-masing perbedaan. *Kedua*, ada yang mengartikan skena berasal dari tiga suku kata, yakni sua, cengkerama, dan kelana. Sua berarti bertemu, cengkerama berarti berbicara yang menyenangkan hati, dan kelana berarti melakukan perjalanan tanpa tujuan.

⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Immanuel Sharon Manulu (salah satu pendiri Independent Youth Society) pada hari Selasa tanggal 26 September 2023 di kantor POS Kapten A. Rivai, Palembang.

kehidupan masing-masing dan berpisah.⁸ Namun, ketidak aktifan komunitas IYS ini tidak lantas membuat punk menjadi hilang di kota Palembang. Pada tahun 2012 kelompok punk kembali muncul di Palembang melalui inisiasi *Info House Utopia*.⁹ Dari sinilah kemudian musik punk kembali muncul, berkembang dan aktif hingga sekarang melalui sebuah komunitas bernama Spektakel Klub yang diinisiasi oleh seseorang yang bernama Taxlan.¹⁰

Meskipun berawal aktif sebagai aliran musik, bagi anak-anak yang terlibat di dalam Spektakel Klub, Punk bukan sekedar musik melainkan ideologi hidup. Bila kita tinjau dari teori kritis, Punk sebagai fenomena budaya sifatnya adalah *subaltern* di mana ia menawarkan suatu identitas baru bagi yang menginginkannya. Melalui kampanye Punk akan etos *Do it Yourself* (DIY) yang mengajak orang-orang untuk menciptakan atau menentukan identitas diri sendiri tanpa terikat oleh kultur utama inilah yang membuat orang-orang tertarik dan memilih Punk sebagai alternatif atas kondisi sosial yang terjadi. Melalui beberapa “keunikan”, utamanya dalam *fashion*, musik, dan pernak-pernik lainnya mereka begitu percaya diri menunjukkan perlawanan mereka melalui penampilan yang berbeda dengan arus kultur utama.

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Immanuel Sharon Manulu (salah satu pendiri Independent Youth Society) pada hari Selasa tanggal 26 September 2023 di kantor POS Kapten A. Rivai, Palembang.

⁹ *Info House Utopia* merupakan suatu rumah yang didirikan sebagai tempat bagi komunitas-komunitas atau hobi-hobi anak muda di Palembang. Di dalam rumah ini terdapat ruangan-ruangan atau kamar-kamar untuk masing-masing hobi dan salah satunya adalah kamar musik. Dari sinilah kemudian musik punk dikenal dan terbentuklah Kolektif Punk Spektakel Klub. Berdasarkan hasil wawancara dengan Taxlan pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2024 di studio musik Gud Compound, Palembang.

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Taxlan pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2024 di studio musik Gud Compound, Palembang.

Masyarakat, baik dalam skala dunia, Indonesia, dan utamanya Palembang melihat fenomena Punk sebagai parasit sosial. Bagi mereka, apa yang diyakini dan dijalani oleh orang-orang yang tergabung dalam Punk (Punkers) merupakan perilaku menyimpang. Dalam ranah sosial, Punk dianggap sebagai kelompok yang *immoral*¹¹ dikarenakan perbuatan atau tata cara kehidupan mereka yang tidak sejalan dengan masyarakat.¹² Padahal, bila dilihat dalam perjalanan sejarah, memang gerakan Punk diadakan dalam upaya untuk mendobrak dunia, baik dalam ranah politik, ekonomi, sosial, bahkan agama sekalipun. Apa yang dilihat oleh masyarakat hanyalah *street punk* dan bukan Punk yang sesungguhnya.

Kelahiran Punk yang sesungguhnya tidaklah atas dasar gagap budaya melainkan sebaliknya, sebagai respon atau kritik atas suatu budaya. Etos kemandirian atau DIY yang tidak ingin bersandar pada *cultural goods* kapitalis melainkan menginginkan dan mendorong hadirnya persamaan, baik persamaan ras, gender, dan akses untuk memperoleh informasi atau pengetahuan; anti-kemapanan dan anti penindasan, serta solidaritas. Punk, bila dilihat secara umum mendorong manusia untuk berperilaku atas dasar kebebasan, kesederhanaan, dan keberanian mengekspresikan kehendak diri dalam hal apapun. Sisi lain ini yang tidak dilihat oleh masyarakat, bahwa

¹¹ *Immoral* dalam *Concise Oxford Dictionary* diartikan sebagai “*opposed to morality; morally evil*” (bertentangan dengan moralitas yang baik atau tidak etis). Lihat: K. Bertens, *Etika*, ed.Revisi, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), hlm.6.

¹² Penelitian yang menyebutkan Punk sebagai *deviant* atau komunitas anti sosial misalnya dalam Endah Ratnawaty Chotim dan Siti Umi Latifah, “Komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung),” *JISPO - Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8.1 (2018).

Punk adalah wadah bagi semacam upaya pendobrakan atau perlawanan atas kultur utama.

Semangat perlawanan yang dibawa oleh Punk masuk pada tiga bidang umum tatanan sosial, yakni ideologi, ekonomi, dan politik. Namun, karena mereka tidak memiliki kekuatan politik serta menolak sistem kapitalis, pada akhirnya fokus perlawanan Punk melalui ideologi. Suatu perlawanan yang digagas melalui ideologi dapat dilihat prosesnya melalui teori hegemoni yang diajukan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni merupakan suatu usaha mempengaruhi suatu kelompok atau masyarakat agar mengikuti prinsip-prinsip atau standar etis dalam kehidupan. Proses hegemoni tidaklah disadari oleh masyarakat yang dituju, sebab prosesnya sangatlah masif melalui ideologi sehingga masyarakat seolah terhipnotis dan tertanam dalam pikirannya bahwa standar etis yang telah ditetapkan oleh “si penghegemoni” merupakan benar dan valid untuk diterapkan.¹³

Menurut Gramsci, hegemoni haruslah dilawan untuk menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat sadar dan tidak dapat ditaklukkan. Bagi Gramsci, resistensi budaya, sebagaimana yang dihadirkan oleh Punk, merupakan suatu upaya yang harus dilakukan untuk menggantikan budaya masyarakat dominan, baik itu melalui perlawanan secara langsung ataupun negosiasi. Oleh karena itu, kemudian muncul istilah kontra hegemoni.¹⁴

¹³ Maya Anggraini, Prahastiwi Utari, dan Ignatius Agung Satyawan, "Counter Hegemony Online Media Reporting on Marginalized Religious Groups: A Case Study of the Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk)," *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12.1 (2023), hlm. 5.

¹⁴ Maya Anggraini, Prahastiwi Utari, dan Ignatius Agung Satyawan, "Counter Hegemony Online Media Reporting on Marginalized Religious Groups: A Case Study of the Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk)," hlm. 5.

Kontra hegemoni merujuk pada suatu upaya dalam mengkritik, menolak, dan atau membongkar hegemoni sehingga kemudian mempersempit kekuatan sosial dan politik kelas hegemonik.¹⁵ Kontra hegemoni merupakan suatu sikap yang berupaya untuk meruntuhkan hegemoni yang ada dengan cara mengganti atau membuat hegemoni tandingan.

Berangkat dari konsepsi kontra hegemoni, penulis melihat Punk, dalam hal ini Kolektif Punk Spektakel Klub sebagai kontra hegemoni, yakni membawa semangat penolakan terhadap budaya kultur utama yang menganggap kebenaran moral sosial sudah selesai atau sudah final. Namun, perlawanan di sini tidaklah bermaksud mensintesis antara tesis (kultur utama) dengan antitesis (subkultur), melainkan sekadar menawarkan alternatif lain. Hal ini sejalan dengan semangat aliran *post modernisme-post strukturalisme* yang berkembang di masa yang sama dengan Punk, yakni bermaksud mendorong keterbukaan serta kesetaraan sikap dan pola pikir, di mana tidak harus selalu ada keseragaman dengan cara tetap membiarkan dan menghormati dinamika perbedaan yang terjaga secara harmonis.

Berangkat dari hal di atas, penulis mencoba meneliti bagaimana paradigma perlawanan sosial Kolektif Punk Spektakel Klub menggunakan analisis teori hegemoni Antonio Gramsci. Dalam hal ini, penulis akan meneliti bagaimana formasi ideologi serta bentuk-bentuk atau produk-produk gerakan yang dihadirkan oleh Kolektif Punk Spektakel Klub dalam upaya melakukan perlawanan sosial atas kultur utama masyarakat Palembang.

¹⁵ Indah Restasari Agustina, "Kontra-Hegemoni Ukraina Terhadap Rusia Melalui Meme Pada Akun Twitter @Ukraine," *Sospol - Jurnal Sosial Politik*, 9.1 (2023), hlm. 143.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang penulis jadikan sebagai pijakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana paradigma ideologi kontra hegemoni Kolektif Punk Spektakel Klub?
2. Bagaimana bentuk-bentuk gerakan perlawanan sosial Kolektif Punk Spektakel Klub?

C. Tujuan dan Manfaat

Berangkat dari pijakan penelitian di atas, melalui penelitian ini penulis bermaksud hendak memperoleh dua hal, yaitu *pertama*, memahami secara utuh aspek-aspek perlawanan sosial Kolektif Punk Spektakel Klub. Penulis akan memaparkan secara lugas bagaimana punkers Spektakel Klub memahami aspek-aspek sosial serta bagaimana respon serta kritik atau perlawanan mereka terhadap aspek-aspek sosial tersebut. Di sini, penulis akan menyajikan formasi ideologi yang digagas dan digunakan oleh Spektakel Klub untuk melakukan perlawanan sosial. *Kedua*, mengetahui bentuk-bentuk gerakan apa saja yang dibuat oleh Kolektif Punk Spektakel Klub dalam melakukan perlawanan sosial.

Selanjutnya, penulis meyakini bahwa penelitian ini meskipun sedikit tetapi akan menghadirkan beberapa manfaat kepada para pengkaji filsafat. *Pertama*, menambah kekayaan intelektual filsafat yang berkaitan dengan manusia dalam bentuk karya tulis kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam UIN Sunan Kalijaga dan seluruh perguruan tinggi terkait. *Kedua*, turut andil dalam upaya *living philosophy* yakni menghidupkan, menghadirkan, dan atau mentaktiskan filsafat dalam kehidupan di dunia.

D. Studi Pustaka

Kajian mengenai subkultur Punk telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. Peneliti sendiri tidak dapat memungkiri dan memang diharuskan untuk banyak merujuk pada berbagai penelitian tentang subkultur Punk yang telah dilakukan oleh banyak peneliti lain sebagai landasan berpikir teoritis guna memperkuat analisis dalam membangun penelitian ini. Beberapa penelitian itu, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhran al Ramadhan dengan judul “Punk’s Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia,” dalam *Jurnal Makna*, Volume 1, Nomor 1, 2016.¹⁶ Dalam artikel ini, Ramadhan dengan sangat baik menjelaskan bagaimana subkultur Punk muncul di negara asalnya, yakni Inggris lalu kemudian menyebar sampai ke Indonesia. Lebih lanjut, Ramadhan memberikan informasi bagaimana Punk berkembang di Indonesia dengan bentuk budaya yang berbeda dari negara asalnya dan menyesuaikan dengan latar belakang negara Indonesia.

Sementara itu, selain karena aspek budaya, menurut Romero dalam artikelnya yang berjudul “*Punk Rock's Messages for the Neoliberal University*,” yang terbit di *Journal of Educational Administration and*

¹⁶ Muhammad Fakhran al Ramadhan, “Punk’s Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk Di Indonesia,” *Jurnal Makna*, 1.1 (2016).

History, 2021,¹⁷ salah satu alasan Punk hingga saat ini masih bertahan dan berkembang karena di satu sisi prinsipnya yang tidak terikat dengan budaya dan ekonomi, Punk juga menjadi ruang yang vital serta dinamis bagi siapa pun yang ingin bersuara atas kesadaran dan kritik serta menunjukkan perbedaan mereka dalam hal apapun pada kultur utama. Cara subkultur Punk menebarkan kritik terhadap kultur utama (opini publik) mencirikan bahwa orang-orang yang masuk ke dalam Punk memiliki tujuan untuk belajar cara berpikir, bersikap, dan menjalin interaksi tanpa eksploitasi diri.

Untuk memperkuat analisis Romero di atas, kemudian dapat kita lihat melalui artikel yang ditulis oleh Ian P. Moran dengan judul “*Punk: The Do-It-Yourself Subculture*” yang terbit di *Social Sciences Journal Western Connecticut State University* Volume 10 tahun 2010.¹⁸ Moran menerangkan bahwa orang-orang yang tertarik dengan subkultur Punk dikarenakan mereka berani menentang kultur utama melalui kampanye etos DIY. DIY mengajak orang-orang untuk menciptakan atau menemukan identitas diri sendiri tanpa terikat oleh kultur utama.

Bila dilihat dari sejarah lahirnya, memang ideologi Punk muncul dari ketidakberdayaan. Namun, justru subkultur Punk mampu bertahan dan menunjukkan kekuatannya dengan cara melawan kultur dominan. Namun, bagi Fitrah Hamdani, sebagaimana dikutip oleh Anna Rizky Annis dkk, dalam “Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person in Environment (Studi

¹⁷ Noah Romero, “Punk Rock’s Messages for the Neoliberal University,” *Journal of Educational Administration and History*, 54.3 (2022).

¹⁸ Ian P Moran, “Punk: The Do-It-Yourself Subculture Punk: The Do-It-Yourself Subculture,” *Social Sciences Journal*, 10.1 (2010).

Deskriptif di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung),”¹⁹ subkultur merupakan suatu gejala budaya masyarakat industri dan kemunculannya tidak senantiasa disebabkan oleh penentangan terhadap kultur utama (hegemoni) bahkan mungkin dapat menjadi salah satu jalan keluar bagi suatu ketegangan sosial.

Subkultur Punk merupakan salah satu dari fenomena perubahan sosial di tengah masyarakat termasuk Indonesia. Menurut Endah Ratnawaty Chotim dalam “Komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung),” *JISPO*. Volume 8, Nomor 1 Edisi: Januari-Juni Tahun 2018,²⁰ bahwa salah satu penyebab dari munculnya perubahan sosial adalah akibat dari adanya hambatan atau kegagalan yang dialami termasuk oleh individu yang sebelumnya tidak masuk menjadi anggota Punk. Hambatan dan kegagalan ini akan menyebabkan frustrasi, kesal, dan seterusnya, kemudian anggota Punk mengekspresikan bentuk protesnya tersebut dalam suatu sikap sebagaimana yang telah dikampanyekan oleh subkultur Punk. Hal inilah yang menjadikan subkultur Punk sebagai anomali sosial.

Di Indonesia, subkultur Punk mulai masuk pada periode akhir tahun delapan puluhan, namun perkembangan besarnya baru terjadi pada periode awal pertengahan tahun sembilan puluhan. Namun, Punk di Indonesia tidak dapat disamakan dengan Punk dari negara asalnya. Hal ini diungkap oleh

¹⁹ Anna Rizky Annisa, Budhi Wibhawa, dan Nurliana Cipta Aspari, “Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment,” *Share Social Work Journal*, 5.1 (2016).

²⁰ Endah Ratnawaty Chotim dan Siti Umi Latifah, “Komunitas Anak Punk Dan Anomali Sosial (Studi Kasus Di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung),” *JISPO - Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8.1 (2018).

Namira Choirani Fajri dalam “Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti,” *Jurnal Pramator* Volume 13 Nomor 1, 2020.²¹ Namira menjelaskan bahwa Punk di Indonesia tidak sepenuhnya menyadur sikap perlawanan dan antikemapanan dari negara asalnya, melainkan telah diredefinisi berdasarkan konteks sosial budaya di Indonesia sehingga yang semula bersifat rusuh dan pemberontak kini bahkan ada yang bersifat lucu. Lebih lanjut kemudian muncul karakteristik masing dari tiap-tiap komunitas Punk yang di Indonesia.

Penyesuaian Punk berdasarkan konteks keindonesiaan ini juga disadur oleh berbagai komunitas lain, termasuk Palembang. Subkultur Punk yang ada di kota Palembang menurut Neli Aristin dan Dwi Maharani dalam “Konstruksi Sosial Anak Punk Spektakel Klub di Kota Palembang,” dalam *Jurnal Inovasi* Volume 11, Nomor 2, 2017,²² bahwa komunitas Punk Spektakel Klub di kota Palembang membentuk konstruksi sosial tersendiri dengan cara menciptakan suatu realitas secara terus menerus melalui berbagai aktivitas atau kegiatan seperti misalnya menyelenggarakan konser musik, berbisnis sendiri, bahkan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama anggota Punk maupun masyarakat.

Di lain sisi, berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Eni Murdiyati dan M. Gusti dalam “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak Punk di Kota Palembang,” *Jurnal Bimbingan Konseling Indigenous UIN Raden*

²¹ Namira Choirani Fajri, “Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti,” *Pamator Journal*, 13.1 (2020).

²² Neli Aristin dan Dwi Maharani, “Konstruksi Sosial Anak Punk Spektakel Klub Di Kota Palembang,” *Jurnal Inovasi*, 11.2 (2017).

Fatah 2019,²³ masyarakat di kota Palembang khususnya di kecamatan Plaju melihat subkultur Punk sebagai anomali sosial yang mengganggu masyarakat karena tingkah laku mereka yang bertentangan dengan norma sosial (kultur utama).

Selain penelitian yang Eni Murdiyati dan M. Gusti, penelitian lain yang menyoroti tentang “sisi negatif” Punk di kota Palembang juga dilakukan oleh Dira Azida Musyarafah dengan judul “Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang dalam *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Volume 7, Nomor 2 2018,²⁴ dan penelitian yang dilakukan oleh Sowi Sujarwo dan Berry Agustian dengan judul “Kenakalan Remaja Komunitas Street Punk Di Palembang” yang terbit di *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, Volume 5, Nomor 1 Tahun 2024.²⁵

Dari penelitian-penelitian mengenai subkultur Punk di kota Palembang di atas saling dominan hanya melihat sisi negatif dari Punk di kota Palembang, sementara itu penelitian Neli Aristin dan Dwi Maharani mencoba melihat dari sisi positifnya, yakni bagaimana konstruksi sosial yang dibentuk oleh subkultur Punk. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak melihat dari sisi apa yang melatarbelakangi, yakni ideologi Punk dan bagaimana anak-

²³ Eni Murdiyati, M.Gusti Prasetyo Yusman, dan Manah Rasmanah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak Punk Di Kota Palembang,” *Ghaidan - Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 3. 1 (2019).

²⁴ Dira Azida Musyarafah dan Lukmawati Lukmawati, “Perilaku Menyimpang Pada Remaja Punk Di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang,” *Jurnal Intelektualita - Keislaman, Sosial Dan Sains*, 7.2 (2019).

²⁵ Sowi Sujarwo dan Berry Agustian, “Kenakalan Remaja Komunitas Street Punk Di Palembang,” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 5.1 (2024).

anak Punk tersebut melakukan perlawanan sosial melalui tindakan-tindakan nyata. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti ingin melihat bagaimana fromasi ideologi Punk serta berbagai tindakan mereka dalam membentuk gerakan untuk melakukan perlawanan sosial.

Munculnya berbagai gerakan sosial atau perlawanan sosial merupakan efek samping dari semakin maju, heterogen, dan modern masyarakat. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Andi Haris, Asyraf Bin Hj. AB Rahman, dan Wan Ibrahim Wan Ahmad dalam artikel yang terbit di jurnal *Hasanuddin Journal of Sociology* Volume 1, Nomor 1, 2019 dengan judul “Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial”²⁶ bahwa semakin modern masyarakat maka semakin terbuka pula berbagai informasi dan perkembangan pemikiran yang akhirnya mendorong terbukanya ruang yang luas bagi terbentuknya gerakan dan perlawanan sosial.

Salah satu contoh pola perlawanan sosial sendiri dapat dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Riskiyanto Bahrul Ulum dengan judul “Gerakan Sosial Perlawanan Masyarakat Sipil Desa Terhadap Hegemoni Negara: Studi Kasus Gerakan Menolak Tambang *Quarry* Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo” yang diterbitkan oleh *Jurnal Social Studies*, Volume 8, Nomor 1 Tahun 2023.²⁷ Di sini Riskiyanto menerangkan bagaimana pengorganisiran gerakan perlawanan sosial dilihat menggunakan teori hegemoni Antoni Gramsci.

²⁶ Andi Haris et al., “Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial,” *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1.1 (2019).

²⁷ Riskiyanto B. Ulum, “Gerakan Sosial Perlawanan Masyarakat Sipil Desa Terhadap Hegemoni Negara: Studi Kasus Gerakan Menolak Tambang *Quarry* Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo,” *Social Studies*, 8.1 (2023).

Ketika membicarakan gerakan perlawanan sosial, maka salah satu tokoh yang fokus membahas hal tersebut adalah Antonio Gramsci dengan teori hegemoninya, sebagaimana ditunjukkan oleh Riskiyanto. Oleh karena itu, peneliti juga memilih teori Gramsci untuk mendukung upaya penelitian terhadap perlawanan sosial yang dilakukan oleh kelompok Punk. Fokus Gramsci pada perlawanan sosial melalui ideologi amat sejalan dengan semangat yang dihadirkan oleh Punk. Berbagai penelitian terkait yang menunjukkan konteks perlawanan atas hegemoni di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, sebagai sumber data primer peneliti merujuk pada sebuah buku yang berjudul *Selection From The Prison Notebooks* yang merupakan karya langsung dari Antonio Gramsci dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, (New York: International Publishers, 1992).²⁸ Dalam buku ini tertuang konsep-konsep pemikiran Antonio Gramsci, utamanya tentang hegemoni yang ia tulis ketika dipenjarakan oleh rezim fasisme Italia. Selain sumber data primer ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder dari berbagai penelitian terkait hegemoni Antonio Gramsci, yakni sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Merriam dengan judul “Hegemoni Budaya Pada Teks Naskah Drama Dantons Tod Karya Georg Buchner” dalam *E-Journal Identitaet*, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2022.²⁹ Di sini Merriam

²⁸ Antonio Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks*, ed. Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, 11th ed. (New York: International Publishers, 1992).

²⁹ Merriam dan Lutfi Saksono, “Hegemoni Budaya Pada Teks Naskah Drama Dantons Tod Karya Georg Büchner,” *E-Journal Identitaet*, 11.1 (2022).

menjabarkan lima bentuk kunci hegemoni budaya Gramsci, yakni Hegemoni, Persetujuan dan Konsesus, Dominasi, Kaum Intelektual, Bahasa dan Ideologi.

Selanjutnya, cara membentuk atau perwujudan dari kaum intelektual sebagai upaya melawan hegemoni sebagaimana yang dimaksudkan oleh Merriam dapat dilihat pada artikel yang ditulis oleh Fata Asyrofi Yahya dengan judul “Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni dan Intelektual Organic Antonio Gramsci)” *dalam Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Volume 16, Nomor 2, 2018.³⁰

Menurut Gramsci, standar kaum intelektual bukanlah kemampuan berpikir secara intrinsik melainkan pada peran dan fungsi yang dilakukan. Oleh karena itu, Punkers juga dapat diartikan sebagai kaum intelektual sebab mereka sadar akan kondisi sosial serta mengambil peran untuk melakukan perlawanan sosial. Standarisasi kaum intelektual berdasarkan peran dan fungsi, misalnya dapat dilihat dalam artikel berjudul “Perlawanan Kaum Intelektual Terhadap Kekuasaan Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva: Kajian Hegemoni Gramsci,” yang ditulis oleh Ayu Tasyah Vaulita Rachman dalam *Jurnal Sapala*, Volume 9, Nomor 02, 2022.³¹

Hampir seluruh penelitian yang menggunakan hegemoni sebagai kerangka teori tidak meninggalkan pembahasan tentang ideologi, sebab ideologi merupakan landasan utama dalam teori yang digagas oleh Gramsci.

Karena itulah, penulis juga di samping memaparkan bentuk-bentuk

³⁰ Fata Asyrofi Yahya, “Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni Dan Intelektual Organic Antonio Gramsci),” *Dialogia*, 16.2 (2019).

³¹ Minasari Usman, Juanda, dan Suarni Syam Saguni, “Perlawanan Kaum Intelektual Terhadap Hegemoni Kekuasaan Pemerintah Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S . Chudori,” *Sapala*, 9.2 (2022).

perlawanan Punk juga memaparkan formasi ideologi kaum Punk sebagai paradigma perlawanan sosial mereka. Model formasi ideologi ini penulis kembangkan melalui beberapa penelitian, yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Rokhmansyah dengan judul “Formasi Ideologi Dalam Cerpen Tikus Karya Indra Tranggono” dalam *Lingua: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*, Volume 15, Nomor 2, 2019.³² Alfian, melalui teori hegemoni menampilkan perbandingan atau perlawanan antara formasi ideologi dominan dengan sub-dominan yang kemudian menghasilkan suatu ideologi baru yang dominan atau ideologi yang dinegosiasikan.

Selain penelitian di atas, penelitian lain yang membicarakan tentang formasi ideologi melalui perspektif Gramsci adalah “Formasi Ideologi dalam Teks Drama Ronda Karya Atut Adi Baskoro: Perspektif Antonio Gramsci” yang dilakukan oleh Imam Turmudzi dalam *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5 Nomor 2, 2019.³³ Di sini, Imam juga memaparkan bagaimana ideologi dominan mendominasi ideologi *subaltern*, namun kemudian terjadi negosiasi sehingga terbentuk *new common sense*, yakni ideologi yang disepakati.

Sementara penelitian terakhir yang paling terkait dengan penggunaan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam melihat komunitas Punk adalah artikel berjudul “Kontra Hegemoni Punk Football Terhadap Industri

³² Alfian Rokhmansyah, “Formasi Ideologi Dalam Cerpen Tikus Karya Indra Tranggono,” *Lingua*, 15.2 (2019).

³³ Muhammad Imam Turmudzi, “Formasi Ideologi Dalam Teks Drama Ronda Karya Atut Adi Baskoro: Perspektif Antonio Gramsci,” *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5.2 (2019).

Sepakbola Indonesia” yang ditulis oleh Oki Achmad Ismail dan Dimas Satrio Wijaksono dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Volume 13 Nomor 2, 2023.³⁴ Penelitian ini paling mirip dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni melihat gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Punk menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, di mana Oki dan Dimas menggunakan komunitas Punk Football sementara peneliti menggunakan komunitas Punk secara keseluruhan, dalam artian tidak terbatas pada pergerakan sepakbola atau olahraga saja.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berupaya menelisik lebih jauh akan paradigma perlawanan sosial Kolektif Punk Spektakel Klub sebagai subkultur yang tumbuh di tengah kultur utama masyarakat Palembang. Dalam pemahaman sosiologi, subkultur merupakan suatu kelompok dengan budaya yang berbeda dari budaya kelompok masyarakat utama (mayoritas). Munculnya subkultur disebabkan oleh perbedaan beberapa aspek seperti etnisitas, usia, agama, politik, seksual, ekonomi, dan berbagai aspek lainnya yang ditangkap oleh manusia. Dalam konteks Punk, subkultur ini terbentuk dari kombinasi berbagai aspek tersebut.

Berbagai penelitian dengan tema subkultur Punk yang berhasil peneliti temukan sebagaimana tertulis pada subbab studi pustaka yang menteorisasi

³⁴ Oki Achmad Ismail dan Dimas Satrio Wijaksono, “Kontra Hegemoni Punk Football Terhadap Industri Sepakbola Indonesia Oki,” *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 13.2 (2023).

Punk dari berbagai sudut pandang untuk melihat Punk sebagai suatu fenomena. Namun, pada penelitian ini peneliti sendiri memilih fokus utama pada memahami paradigma perlawanan sosial Kolektif Punk Spektakel Klub melalui formasi ideologi serta bentuk-bentuk tindakan sebagaimana adanya berdasarkan perspektif para pelakunya itu sendiri. Oleh karena itu, demi mendukung penelitian ini, peneliti membangunnya berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Hegemoni merupakan suatu usaha mempengaruhi kemudian mendominasi suatu kelompok atau masyarakat agar mengikuti prinsip-prinsip atau standar norma kehidupan yang ditetapkan.³⁵ Menurut Gramsci, hegemoni tidak sekadar dibangun melalui kekuasaan ekonomi sebagaimana menurut Marx, melainkan lebih jauh, yakni melalui ideologi yang mendominasi nilai-nilai kehidupan.³⁶

Proses hegemoni melalui ideologi tidaklah disadari oleh masyarakat yang dituju, sebab prosesnya sangatlah masif sehingga masyarakat seolah terhipnotis dan tertanam dalam pikirannya bahwa standar etis yang telah ditetapkan oleh “si penghegemoni” merupakan benar dan valid untuk diterapkan.³⁷ Keadaan semacam ini, menurut Gramsci haruslah dilawan, sebab hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat sadar dan tidak

³⁵ Maya Anggraini, Prahastiwi Utari, dan Ignatius Agung Satyawan, "Counter Hegemony Online Media Reporting on Marginalized Religious Groups: A Case Study of the Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk)," hlm.5.

³⁶ Intan Suri, "Menyelisik Hegemoni Budaya Barat Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami," *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 7.1 (2020), hlm. 7.

³⁷ Maya Anggraini, Prahastiwi Utari, dan Ignatius Agung Satyawan, "Counter Hegemony Online Media Reporting on Marginalized Religious Groups: A Case Study of the Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk)," hlm.5.

dapat ditaklukkan melalui hegemoni. Bagi Gramsci, resistensi budaya, sebagaimana yang dihadirkan oleh Punk, merupakan suatu upaya yang harus dilakukan dan dirangkul untuk menggantikan standar masyarakat dominan, baik itu melalui perlawanan secara langsung ataupun negosiasi. Oleh karena itu, kemudian muncul istilah *counter* hegemoni (kontra/melawan hegemoni).³⁸

Kontra hegemoni merupakan suatu upaya untuk mengganti posisi budaya masyarakat dominan (kultur utama) melalui resistensi budaya yang dilakukan oleh subkultur. Perlawanan ini dilakukan dengan cara menentang pandangan holistik kelas, yakni masyarakat marginal (subkultur) membentuk kontra hegemoni melalui perlawanan ataupun negosiasi terhadap kelompok borjuis yang memiliki ideologi dominan.³⁹ Titik tumpu perlawanan dalam teori hegemoni adalah ideologi, karena itulah bila melihat perlawanan subkultur maka yang perlu diperhatikan secara lebih adalah formasi ideologi yang mereka gunakan untuk melawan formasi ideologi kultur utama.

Berangkat dari asumsi di atas, penulis coba melihat fenomena perlawanan sosial Kolektif Punk Spektakel Klub dari titik tumpunya, yakni ideologi. Karena itulah, penelitian ini akan dimulai dari membedah formasi ideologi yang mereka ajukan baru kemudian melihat bentuk-bentuk perlawanan yang merupakan manifestasi dari formasi ideologi tersebut.

³⁸ Maya Angraini, Prahastiwi Utari, dan Ignatius Agung Satyawan, "Counter Hegemony Online Media Reporting on Marginalized Religious Groups: A Case Study of the Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk)," hlm.5.

³⁹ Maya Angraini, Prahastiwi Utari, dan Ignatius Agung Satyawan, "Counter Hegemony Online Media Reporting on Marginalized Religious Groups: A Case Study of the Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk)," hlm.5.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari objek formal dan material, penelitian yang penulis lakukan berjenis penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami realita suatu konteks dengan cara mendeskripsikan secara rinci serta mendalam mengenai realita yang sebenarnya di lapangan studi.⁴⁰ Melihat lapangan studinya yang merupakan Kolektif Punk Spektakel Klub kota Palembang maka dari itu penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yang data utamanya didapatkan dari manusia sebagai “pelaku utama yang masih hidup” di samping ditunjang juga oleh beberapa data kepustakaan yang akan memaksimalkan penelitian ini.

2. Sumber Data

Suatu penelitian tidak mungkin terlaksana tanpa adanya sumber data yang menjadi alasan utama sebagai permasalahan dan juga sekaligus metode memperoleh jawaban atas permasalahan. Oleh sebab itu, dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk mencari sumber-sumber data yang relevan dengan objek penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber, yakni primer dan sekunder yang berkaitan dengan Kolektif Punk Spektakel Klub.

Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah wawancara langsung kepada para pegiat Punk (punkers) yang tergabung dalam

⁴⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm.18.

Kolektif Punk Spektakel Klub kota Palembang. Sementara sumber data sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap informasi yang peneliti gunakan adalah berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan Punk khususnya di kota Palembang. Beberapa di antaranya, yaitu *Konstruksi Sosial Anak Punk Spektakel Klub di Kota Palembang* yang ditulis oleh Neli Aristin dan Dwi Maharani, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak Punk di Kota Palembang* yang ditulis oleh Eni Murdiyati dan M. Gusti, serta beberapa jurnal lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan menggunakan metode triangulasi secara sumber dan secara metode. Triangulasi merupakan suatu cara dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang benar-benar absah. Triangulasi secara sumber merupakan sebuah metode pengumpulan data yang membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan peneliti. Sementara triangulasi metode merupakan teknik yang digunakan untuk mencetuskan keabsahan data melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan suatu data yang tepat.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun berbagai data melalui wawancara langsung kepada anggota Kolektif Punk Spektakel Klub kota Palembang. Setelah mendapatkan data melalui wawancara, peneliti

⁴¹ Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2010), hlm.56-57.

kemudian melakukan observasi dari data yang diperoleh dari lapangan kemudian observasi pustaka guna menelisik ulang formasi ideologi Kolektif Punk Spektakel Klub. Metode tersebut untuk melihat bagaimana paradigma perlawanan sosial yang mereka lakukan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana mereka formasi ideologi kultur utama serta kritik mereka melalui formasi ideologi Punk yang kemudian menjadi inspirasi dari gerakan-gerakan perlawanan yang mereka lakukan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah menempuh proses pengumpulan data, peneliti harus melakukan analisis guna memperoleh tesis, antitesis, ataupun tesis yang merupakan hasil penelitian. Pada penelitian ini, dalam upaya melakukan analisis data, penulis menggunakan metode analisis interaktif Miles & Huberman. Metode analisis interaktif Miles & Huberman merupakan suatu metode analisis yang dilakukan ketika peneliti berada di lapangan dan setelah kembali atau pulang dari lapangan. Teknik yang digunakan dalam metode ini terbagi menjadi empat, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴²

Dalam memecahkan paradigma perlawanan sosial Kolektif Punk Spektakel Klub, penulis mula-mula mengumpulkan semua data terkait dalam bentuk kombinasi yakni catatan deskriptif yang merupakan hasil

⁴² Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017), hlm.88.

alami dari proses wawancara dan catatan reflektif yang di dalamnya berisi komentar, pendapat, dan tafsiran dari penulis. Setelah itu penulis mereduksi atau memilih data-data yang relevan guna memfokuskan data yang akan dipecahkan atau diteliti. Setelah dua tahap tersebut, penulis kemudian menyajikan data dalam bentuk tulisan lalu kemudian penulis tarik suatu kesimpulan tentang bagaimana formasi ideologi serta gerakan perlawanan sosial Kolektif Punk Spektakel Klub.

G. Sistematika Penulisan

Sebagaimana yang terdapat pada karya-karya ilmiah lain, secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian pendahuluan, bagian isi atau pembahasan, dan bagian penutup. Ketiga bagian tersebut ditujukan agar penelitian ini tersusun dengan sistematis sebagaimana syarat ilmu pengetahuan agar penelitian ini bisa dipahami oleh para pembaca atau pengkaji ilmu. Secara lebih rinci, sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yakni pendahuluan yang merupakan fondasi atau kerangka dasar dari penelitian ini. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah yang memberikan gambaran atau penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian diikuti oleh rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Melalui bab pendahuluan inilah penulis akan menggambarkan landasan serta rangkaian dari penelitian ini.

Bab kedua, yakni penyajian teori yang akan memberikan penjelasan mengenai teori hegemoni secara komprehensif dari mulai latar belakang pribadi, latar belakang sosial, dan pemikiran serta tokoh yang mempengaruhi sang pencetus teori, sampai kepada konsepsi teori. Pada bab kedua ini akan dijelaskan juga apa itu kontra hegemoni.

Bab ketiga, yakni penyajian data. Bab ini akan memaparkan sejarah Punk di Palembang kemudian sejarah terbentuknya Kolektif Punk Spektakel Klub. Setelah itu akan dipaparkan juga bagaimana pengurus inti Spektakel Klub berperan sebagai intelektual organik yang kemudian menyusun salah satu variabel utama penelitian yakni formasi ideologi Spektakel Klub.

Bab keempat, yakni analisis data. Pada bab ini peneliti akan menyajikan apa saja dan bagaimana gerakan-gerakan perlawanan sosial oleh Spektakel Klub yang merupakan manifestasi dari formasi ideologi kontra hegemoni yang mereka bangun.

Bab kelima, yakni penutup. Bab terakhir ini akan memberikan kesimpulan mengenai bagaimana formasi ideologi Kolektif Punk Spektakel Klub serta apa saja dan bagaimana gerakan-gerakan yang dimunculkan oleh mereka sebagai upaya perlawanan sosial. Dalam bab ini juga terdapat saran berupa gambaran tentang bagaimana kebijaksanaan yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh para pembaca dalam menyikapi Spektakel Klub khususnya, dan subkultur Punk secara luas umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian dan analisis data yang telah peneliti tuliskan pada bab-bab sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, paradigma ideologi Kolektif Punk Spektakel Klub adalah kontra hegemoni. Kontra hegemoni yang mereka bangun berdasar pada sebuah ideologi dasar, yakni Kemandirian dan Pertemanan atau *Do it With Your Friend* (DIWYF) yang dibangun dari empat gagasan, yakni Anti-kemapanan, Kesetaraan (Egalitarianisme), Kebebasan dan Anarkisme, serta Kontra Budaya. DIWYF mengajarkan bahwa dalam segala hal, para punkers dapat melakukan apa saja secara swadaya antara aku dan kamu serta bersama teman-teman terdekat tanpa perlu andil pihak penguasa atau kelas hegemonik

Kedua, dalam melakukan perlawanan sosial atau kontra hegemoni, Spektakel Klub menggunakan jalan perang posisi dengan strategi revolusi anti-pasif di mana mereka mengambil peran sebagai intelektual organik dan memimpin mekanisme kelembagaan *gigs*, label, dan jurnal, serta aktivasi-aktivasi solidaritas, dan media sosial. Mekanisme kelembagaan ini digunakan untuk menjalankan perang posisi melalui propaganda ideologi kontra hegemoni untuk memenangkan pertarungan melawan ide-ide hegemoni.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Punk ini, peneliti meyakini masih ada banyak celah yang perlu dilengkapi oleh penelitian-penelitian lain ke depannya. Di antaranya:

Pertama, ketika membicarakan kelompok Punk maka ada banyak aspek yang harus diteliti. Penelitian ini memang cukup “subjektif” bila digunakan untuk melihat Punk secara *general* atau umum, sebab realitanya Punk tidak selalu seperti yang dijalankan oleh Kolektif Punk Spektakel Klub. Namun, di lain sisi tentu saja penelitian ini menjadi “objektif” apabila digunakan untuk melihat tujuan sesungguhnya dari Punk, yakni gerakan perlawanan sosial, budaya, dan politik, atau gerakan kontra hegemoni. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan ke depannya muncul penelitian lain terkait Punk yang memuat kebaruan, baik dari sisi objek material maupun objek formalnya.

Kedua, ketika mendiskusikan Gramsci maka perlu melihat banyak aspek terkait. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kehadiran penelitian-penelitian lain yang mungkin akan melengkapi atau membenarkan atau justru mengkritik penelitian ini. Demikian juga bila ada peneliti lain yang justru merasa lebih tepat menggunakan teori lain untuk membahas fenomena Punk. Peneliti sangat terbuka menerima saran dan kritik dari penelitian-penelitian lain demi keterbukaan diskursus ilmu pengetahuan, khususnya tentang studi budaya, sosial, dan politik menurut Gramsci.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zaki. 2023. *Formasi Dan Negosiasi Ideologi Dalam Naskah Hikayat Prang Gompeni Analisis Hegemoni Gramsci*. An-Nahdah Al-'Arabiyah Volume 3 Nomor 1.
- Agustina, Indah Restasari. 2023. *Kontra-Hegemoni Ukraina Terhadap Rusia Melalui Meme Pada Akun Twitter @Ukraine*. Sospol - Jurnal Sosial Politik Volume 9 Nomor 1.
- Ali, Zezen Zaenudin. 2017. *Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia*. Jurnal Yaqzan - Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan Volume 3 Nomor 2.
- Anggraini, Maya. et.al. 2023. *Counter Hegemony Online Media Reporting on Marginalized Religious Groups: A Case Study on the Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk)*. Jurnal Komunikasi Indonesia Volume 12 Nomor 1.
- Arfa'in, Muhammad Caesar. 2023. *Analisis Egalitarianisme Asma Barlas dalam Konsep "Sakinah" Alimatul Qibtiyah*. Jurnal Riset Agama Volume 3 Nomor 2.
- Aristin, Neli. Dwi Maharani. 2017. *Konstruksi Sosial Anak Punk Spektakel Klub di Kota Palembang*. Jurnal Inovasi Volume 11 Nomor 2 Universitas Bina Darma.
- Azmi, Wifaqul. 2022. *Pengaruh Komunitas Anak Punk terhadap Komentar Publik*. Prophetic - Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal Volume 5 Nomor 2.

- Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Barir, Muhammad. 2014. *Kesetaraan dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Volume 15 Nomor 1.
- Baulch, Emma. 2007. *Making Scenes: Reggae, Punk, and Death Metal in 1990s Bali*. Duke University Press.
- Bertens, K. 2015. *Etika*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Chotim, Endah Ratnawaty. Siti Umi Latifah. 2018. *Komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)*. *JISPO – Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 8 Nomor 1.
- Errickson, April. 1999. *A Detailed Journey into the Punk Subculture: Punk Outreach in Public Libraries*. Chapel Hill: University of North Carolina.
- Faedlulloh, Dodi. 2023. *Dosen Juga Buruh*. *Jurnal JA Ilmu Politik*.
- Fahruji, Deden. Atef Fahrudin. 2023. *Pemanfaatan Media Sosial dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024: Studi Kasus tentang Akun Media Sosial Partai Politik dan Politisi*. *JIKA - Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* Volume 6 Nomor 2.

- Fajri, Namira Choirani. 2020. *Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti*. Universitas Trunojoyo Madura - Jurnal Pramator Volume 13 Nomor 1.
- Fitria, Yani Maisul. Eka Vidya Putra. 2021. *Potret Sosial Komunitas Anak Punk di Kota Perawang, Provinsi Riau*. Universitas Negeri Padang - Jurnal Perspektif Volume 4 Nomor 1.
- Gramsci, Antonio. 1992. *Selection From The Prison Notebooks*. Terj. Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. Ed. 11. New York: International Publisher.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-Catatan Dari Penjara*. Terj. Teguh Wahyu Utomo. Ed. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2017. *Sejarah dan Budaya*. Terj. Ira Puspitonni, Ribus Wahyudi. B. Febrianto, dan Tri Sukma Retnoningrum. Yogyakarta: Narasi. (Edisi asli diterbitkan tahun 1987 oleh International Publisher, New York).
- Griffin, Naomi. 2012. *Gendered Performance Performing Gender in the DIY Punk and Hardcore Music Scene*. Journal of Internasional Women's Studies Volume 13 Nomor 2.
- Hamdan, Ali. 2023. *Anti-Semitism pada Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Yahudi dalam Tafsir al-Misbah*. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis Volume 7 Nomor 1.
- Hidayah, Siti Nurul. Bela Fariza. 2020. *Konsep Pendidikan Dan Kebebasan Anak Punk Street*. Ed-Humanistics - Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 5 Nomor 1.

- Hutagalung, Daniel. 2004. *Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi*. Jurnal Pemikiran Sosial, Politik, dan Hak Asasi Manusia Volume 12 Nomor 12.
- Ikhwan, Ali. Sri Budi Eko Wardani. 2022. *Oposisi Masyarakat Sipil Kontra Hegemoni Negara Melalui Media Sosial Youtube di Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo*. Journal of Governance and Local Politics Volume 4 Nomor 1.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniati. 2018. *Sistem Politik Demokrasi Dalam Bias Hegemoni Negara: Telaah Gagasan Politik Antonio Gramsci*. Al Daulah - Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Volume 7 Nomor 2.
- Lestari, Erika Dyah. 2019. *Strategi Komunikasi Pemasaran Musik Independen Album 'Generation Y' Kunto Aji*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Mamahit, Julio Ezer. Apriliyanti Pratiwi. 2022. *Instagram Sebagai Media Alternatif Dalam Konflik Agraria (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Forumpancoranbersatu)*. Ekspresi dan Persepsi - Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 1.
- Merriam. 2022. *Hegemoni Budaya Pada Teks Naskah Drama Dantons Tod Karya Georg Buchner*. E-Journal Identitaet, Volume 11 Nomor 1.
- Moran, Ian P. 2010. *Punk: The Do-It-Yourself Subculture*. Social Scienses Journal Western Connecticut State University Volume 10 Nomor 1.

- Muharam, Moch. Mubarak. 2023. *Islamisme dalam Media Sosial (Studi Perlawanan 'Kelompok Islam 212' Terhadap Pemerintah Pada 2016-2019)*. Jurnal Communicator Sphere Volume 3 Nomor 1.
- Murdiyati, Eni. M. Gusti. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak Punk di Kota Palembang*. Jurnal Bimbingan Konseling Indigenous UIN Raden Fatah Palembang Volume 3 Nomor 1.
- Nadhirah, Andi et.al. 2021. *Hegemoni (Negosiasi Dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*. Editor Zaenal Abidin, Edisi 1. Gowa: Alauddin University Press.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prayoga, Andreas Titus. 2022. *Perancangan Sosial Media 'Arisan Warisan' Dalam Membangun Brand Identity*. Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Putra, Ferdhi F. 2022. *Budaya Zine dan Kemunculan Anarkisme di Indonesia*.
- Putri, Dinda Dwi. 2021. *Album Kompilasi "Stand With Cinde" Sebagai Alat Komunikasi Untuk Pencapaian Kesadaran Dalam Upaya Melindungi Sebuah Cagar Budaya di Kota Palembang (Studi Terhadap Label Rimauman Musik)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Pratiwi, Aprilianti. Cikal Dara Pangestu. 2022. *Instagram Sebagai Medium Perlawanan Petani Di Era Digital*. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi Volume 7 Nomor 2.

- Rachman, Ayu Tasyah Vaulita. 2022. *Perlawanan Kaum Intelektual Terhadap Kekuasaan Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva: Kajian Hegemoni Gramsci*. Jurnal Sapala, Volume 9, Nomor 02.
- Rajput, Sonaji B. 2017. *The Concept of Counterculture : A Study*. The Creative Launcher: An International, Peer Reviewed, Refereed, E- Journal in English Volume 2 Nomor 3.
- Rifa'ie, Muhammad. 2019. Analisis Hegemoni pada Kumpulan Cerita Pendek Penembak Misterius dan Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma. Tesis. Yogyakarta: Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rokhmansyah, Alfian. 2019. *Formasi Ideologi Dalam Cerpen Tikus Karya Indra Tranggono*. Lingua - Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya Volume 15 Nomor 2.
- Romero. 2021. *Punk Rock's Messages for the Neoliberal University*. Journal of Educational Administration and History Volume 54 Nomor 2.
- Sabarudin, Didin. 2023. Ideologi Kebangsaan, Identitas Politik, Dan Ekonomi Calon Presiden Prabowo Subianto Dalam Program Best Results Fast 2024-2029. ISSN - Jurnal Kebangsaan RI.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Siswati, Endah. 2017. *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. Jurnal Translitera Volume 5 Nomor 4.

- Storey, John. 2018. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suhardi, Enjanis Feronika. *Dekonstruksi Identitas Komunitas Punk (Studi Kasus Komunitas Taring Babi di Kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan)*. Journal of Citizenship Volume 1 Nomor 2.
- Sujoko. Mohammad Khasan. 2017. *Kebermaknaan Hidup Pada Punks di Surakarta*. Intuisi - Jurnal Psikologi Ilmiah Volume 9 Nomor 2.
- Suri, Intan. 2020. *Menyelisik Hegemoni Budaya Barat Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami*. Ayumi - Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra Volume 7 Nomor 1.
- Suryaatmaja. 2020. *Zine Sebagai Perlawanan Terhadap Hegemoni Media Arus Utama (Analisis Norman Fairclough Terhadap Zine Cucukrowo Mekgejin dan Kaplok Balik Dong!)*. e-Proceeding of Management Volume 5 Nomor 3.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2020. *Melampaui Subkultur / Post-Subkultur : Musisi sebagai Jalan Hidup Kaum Muda*. Jurnal Studi Pemuda Volume 9 Nomor 1.
- Turmudzi, Imam. 2019. *Formasi Ideologi dalam Teks Drama Ronda Karya Atut Adi Baskoro: Perspektif Antonio Gramsci*. Jurnal Gramatika - Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5 Nomor 2.
- Yahya, Fata Asyrofi. 2018. *Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni dan Intelektual Organik Antonio Gramsci)*. Dialogia - Jurnal Studi Islam dan Sosial, Volume 16, Nomor 2.

<https://jurnalspektakel.wordpress.com/>

<https://www.instagram.com/p/BYsnXiJnxDN/>

<https://www.instagram.com/p/C8d4-Xyyiwh/>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171128151550-20-258632/ideologi-punk-anarkisme-dan-bunuh-diri-kelas>.

<https://www.instagram.com/spektakelklab/>

<https://theface.com/music/berlin-israel-gaza-nightclubs-palestine-nightlife>.

Klab, Spektakel. *Perempuan Bukan Tempat Penitipan.*

<https://www.instagram.com/p/B7FuvZNnAjp/?igsh=MTdmY3M0Y3g4Mm>

[hvbw==](#)

Sumbar, Humas UM. 2024. *Viral Seruan 'All Eyes on Rafah', Begini Penjelasannya.* Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

<https://umsb.ac.id/berita/index/1481-viral-seruan-all-eyes-on-rafah-begini-penjelasannya>.

Taxlan. 2018. *Build What You Destroy it Self.* Zine.

https://issuu.com/metamorphoo/docs/build_what_you_destroy_it_self